



Pengaruh Demonstrasi Agustus 2025 terhadap Abnormal Return Saham pada Kelompok Indeks Saham LQ-45

Muhammad Faizal Sholahuddin¹, Diandra Ahmad Dhani², Aisyaturrahmi³

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: 24080694047@mhs.unesa.ac.id, 24080694196@mhs.unesa.ac.id, aisyaturrahmi@unesa.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-23 Keywords: <i>Abnormal Return;</i> <i>August 2025</i> <i>Demonstration;</i> <i>LQ-45 Index.</i>	The August 2025 Demonstration, which took place on August 28-30, 2025, was a nationwide protest against government economic policies that had the potential to create uncertainty in the Indonesian capital market. This study aims to analyze the information content of the August 2025 Demonstration by measuring differences in abnormal stock returns within the LQ-45 index group on the Indonesia Stock Exchange. This study used an event study method with a quantitative approach. The study sample consisted of companies listed in the LQ-45 index, with an observation period of 9 trading days, covering 3 days before, 2 days during, and 4 days after the event. Abnormal returns were calculated using a market-adjusted model, and hypothesis testing using a Paired Sample t-Test revealed no significant difference between the events before and after the August 2025 Demonstration. This lack of significant difference was due to the fact that the average abnormal return obtained by investors before the August 2025 Demonstration was greater than the average abnormal return obtained by investors after the 2025 Demonstration.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-23 Kata kunci: <i>Abnormal Return;</i> <i>Demonstrasi Agustus</i> <i>2025;</i> <i>Indeks LQ-45.</i>	Peristiwa Demonstrasi Agustus 2025 yang berlangsung pada tanggal 28-30 Agustus 2025 merupakan aksi protes berskala nasional terhadap kebijakan ekonomi pemerintah yang berpotensi menciptakan ketidakpastian di pasar modal Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kandungan informasi peristiwa Demonstrasi Agustus 2025 dengan mengukur perbedaan abnormal return saham pada kelompok indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode event study dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 dengan periode pengamatan selama 9 hari bursa yang mencakup 3 hari sebelum, 2 hari saat, dan 4 hari setelah peristiwa. Abnormal return dihitung menggunakan market-adjusted model, dan pengujian hipotesis dilakukan dengan Paired Sample t-Test menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara sebelum dan setelah peristiwa demonstrasi Agustus 2025. Tidak adanya perbedaan yang signifikan disebabkan karena rata-rata abnormal return yang diperoleh investor sebelum peristiwa demonstrasi Agustus 2025 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata abnormal return yang diperoleh investor setelah peristiwa Demonstrasi 2025.

I. PENDAHULUAN

Investasi adalah aktivitas ekonomi fundamental yang melibatkan penanaman modal pada berbagai instrumen keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa mendatang (Tandelilin, 2017). Pada perekonomian modern saat ini, investasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kekayaan individu, tetapi juga memiliki peran sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara (Safitri et al., 2025). Aktivitas investasi memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih efisien, membuka lapangan pekerjaan, dan meningkatkan produktivitas ekonomi negara secara keseluruhan. Pasar modal memiliki fungsi sebagai penghubung antara pihak yang memiliki surplus dana (investor) dan pihak yang memerlukan

dana (emiten) untuk aktivitas produktif (Husnan, 2015).

Sebagai lembaga keuangan, pasar modal menawarkan beragam instrumen investasi yang dapat dipilih sesuai dengan karakteristik risiko dan tujuan investasi oleh setiap investor (Safitri et al., 2025). Fungsi pasar modal tidak terbatas pada mobilisasi dana, tetapi juga mencakup *rice discovery mechanism*, penyediaan likuiditas, dan sarana untuk *risk sharing*. Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai operator pasar modal utama di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat dan menjadi salah satu bursa terpenting di wilayah Asia tenggara (Binekasri, 2025). Perkembangan ini ditandai dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar, volume transaksi, dan kapitalisasi pasar. Keberadaan pasar modal yang

likuid dan efisien menjadi indikator penting bagi kesehatan perekonomian suatu negara dan daya tariknya bagi investor domestik maupun asing (Sunariyah, 2018).

Dalam transaksi jual beli pasar modal, saham merupakan salah satu instrumen yang paling diminati karena memiliki potensi *return* yang menarik dalam jangka panjang (Bringham & Huston, 2019). Sebagai bukti kepemilikan atas suatu perusahaan, saham memberikan hak kepada pemegang saham untuk memperoleh dividen dan capital gain, serta hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (Ross et al., 2018). Karakteristik saham yang menawarkan potensi keuntungan besar menjadikannya pilihan utama bagi investor yang memiliki toleransi risiko yang cukup memadai. Investasi saham menawarkan keunggulan berupa likuiditas yang tinggi, transparansi informasi, dan regulasi yang ketat untuk melindungi investor (Darmadji & Fakhruddin, 2020). Namun, investasi saham juga mengandung risiko yang signifikan, termasuk risiko pasar, risiko perusahaan, dan risiko sistemik (Bodie et al., 2018).

Harga saham yang terjadi di pasar modal selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Fluktuasi ini ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Jika penawaran melebihi permintaan, umumnya harga saham akan menurun. Sebaliknya jika permintaan lebih tinggi dibandingkan penawaran, maka harga saham cenderung meningkat. Dua unsur yang melekat dengan setiap modal dan dana yang diinvestasikan adalah hasil (*return*) dan risiko (*risk*). Terdapat hubungan timbal balik antara hasil dan risiko, di mana jika hasil suatu jenis investasi tinggi, maka risikonya juga akan tinggi. Hal ini juga berlaku untuk investasi saham yang umumnya memiliki risiko dan hasil yang tinggi.

Perekonomian modern saat ini memiliki keterikatan erat dengan dinamika sosial politik yang terjadi di suatu negara. Perubahan situasi politik dan sosial sering kali menciptakan reaksi di pasar modal karena investor menilai setiap peristiwa tersebut sebagai informasi yang berpotensi mempengaruhi prospek ekonomi kedepannya. Menurut Rahmawati et al. (2021), pasar modal yang efisien akan langsung bereaksi terhadap informasi baru yang masuk ke pasar, sehingga setiap peristiwa penting dapat menimbulkan perubahan harga saham yang tercermin dalam *abnormal return*. Saham, sebagai salah satu instrumen investasi yang paling aktif diperdagangkan, dengan sifatnya yang begitu sensitif dengan faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi global, serta

peristiwa politik dan sosial dalam negeri (Rahmawati et al., 2021). Oleh karena itu, stabilitas politik dan sosial menjadi elemen yang begitu penting dalam menjaga kepercayaan investor dan kestabilan harga dalam pasar modal di Indonesia.

Harga saham dapat mengalami fluktuasi karena adanya peristiwa-peristiwa yang dianggap memiliki kandungan informasi bagi pasar. Peristiwa politik, demonstrasi, hingga ketegangan sosial dapat memicu pergerakan harga saham karena mempengaruhi persepsi risiko investor terhadap kondisi perekonomian nasional. Menurut Fauzi dan Wulandari (2023), ketidakpastian yang timbul akibat peristiwa sosial politik seringkali menimbulkan *abnormal return* negatif karena investor cenderung bersikap hati-hati dan melakukan aksi jual (*sell-off*). Hal ini juga didukung oleh penelitian Rahmawati et al. (2021) yang menemukan bahwa pasar modal Indonesia menunjukkan reaksi yang nyata terhadap peristiwa politik, seperti pemilihan umum atau pengumuman kebijakan pemerintah, melalui perubahan signifikan pada nilai indeks LQ-45. Dengan demikian, peristiwa demonstrasi besar yang terjadi di Indonesia dapat dianggap sebagai *event* yang mempengaruhi keputusan investasi dan berdampak pada pergerakan harga saham.

Demonstrasi Agustus 2025 merupakan salah satu peristiwa sosial-politik terbesar di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Aksi yang berlangsung pada tanggal 28–30 Agustus 2025 di berbagai kota besar, terutama Jakarta, dipicu oleh penolakan terhadap kebijakan ekonomi pemerintah yang dinilai memberatkan masyarakat dan sektor industri. Berdasarkan laporan Pantau.com (2025), aksi ini menyebabkan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 1,11 persen dan penurunan indeks LQ-45 sebesar 1,19 persen ke level 801,91. Laporan serupa oleh Investing.com (2025) juga menunjukkan bahwa pada puncak demonstrasi, IHSG sempat melemah hingga 3,55 persen dan LQ-45 terkoreksi 3,83 persen. Penurunan ini mencerminkan adanya reaksi negatif investor terhadap ketidakpastian politik dan sosial yang terjadi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa demonstrasi dapat menjadi indikator penting yang memengaruhi pergerakan harga saham, khususnya pada kelompok indeks LQ-45 yang terdiri dari saham-saham unggulan dengan likuiditas tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah peristiwa demonstrasi Agustus 2025 memiliki kandungan informasi

yang menyebabkan terjadinya *abnormal return* di pasar modal Indonesia.

Demonstrasi besar yang terjadi di Indonesia pada Agustus 2025 menarik perhatian dari banyak sisi, tidak hanya sisi sosial-politik, tetapi juga dari sisi perspektif pasar modal. Aksi protes yang melibatkan berbagai elemen masyarakat di sekitar gedung DPR RI menimbulkan ketidakstabilan politik dan ekonomi, sehingga memicu gejolak pasar keuangan. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tercatat anjlok sekitar 2,27% pada hari demonstrasi, sementara nilai tukar rupiah melemah hampir 1% terhadap dolar AS (Dwi, 2025). Perubahan signifikan ini menjadi indikasi bahwa peristiwa demonstrasi dapat menimbulkan *abnormal return*, yaitu selisih antara return aktual saham dengan return yang diharapkan dalam kondisi normal. Sejalan dengan literatur keuangan, peristiwa politik dan sosial seringkali dipandang sebagai bentuk risiko eksternal yang dapat memengaruhi keputusan investor, di mana *abnormal return* menjadi salah satu indikator penting untuk mengukur seberapa kuat reaksi pasar terhadap kejadian tersebut (Wulandari & Wicaksono, 2024).

Dinamika ekonomi suatu negara sangat memengaruhi pola pikir masyarakat modern, yang secara signifikan mengubah perilaku dalam memilih investasi. Investasi adalah rencana untuk menginvestasikan uang untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Pasar modal menjadi salah satu pilihan utama masyarakat untuk melakukan transaksi saham. Ini karena saham sebagai instrumen investasi memiliki tingkat keuntungan dan risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan media investasi lainnya dalam jangka panjang, sehingga sangat penting untuk memahami pasar modal dengan baik untuk menghindari kerugian. Di pasar modal, harga saham cenderung berubah sesuai dengan kekuatan penawaran dan permintaan. Jika penawaran lebih besar dari permintaan, harga saham cenderung turun, dan sebaliknya. Berbagai faktor internal maupun eksternal dapat memengaruhi fluktuasi pasar modal. Faktor internal yang dapat memengaruhi misalnya kondisi keuangan perusahaan, kinerja manajemen, dan strategi bisnis emiten. Faktor eksternal misalnya makroekonomi, kebijakan pemerintah, dan peristiwa politik yang dapat memengaruhi stabilitas pasar modal.

Harga saham di bursa efek dapat dipengaruhi oleh peristiwa politik, pemilihan umum, pergantian pemimpin, kerusuhan politik, dan demonstrasi massa. Hal ini terjadi karena peristiwa politik terkait erat dengan kestabilan

perekonomian suatu negara, dan peristiwa politik juga dapat memberikan pandangan negatif dari para investor, sehingga ketika terjadi, peristiwa tersebut dapat mengancam stabilitas negara dan mendapat respons negatif dari pelaku pasar. Pengujian kandungan informasi pada peristiwa demonstrasi Agustus 2025 terhadap aktivitas bursa efek bertujuan untuk mengukur reaksi pasar terhadap pengumuman atau peristiwa. Jika peristiwa tersebut mengandung informasi, diharapkan pasar akan bereaksi pada saat informasi diterima. Ada terjadi fluktuasi harga saham, yang dapat diukur dengan *abnormal return* yang merepresentasikan reaksi pasar saham. *Abnormal return* adalah perbedaan antara return sebenarnya dan ekspektasi. Suatu peristiwa dengan informasi akan memberikan return pasar yang *abnormal*. Sebaliknya, peristiwa yang tidak mengandung informasi tidak akan memberikan *abnormal return* pada pasar. Dengan demikian, penelitian ini menguji apakah peristiwa demonstrasi Agustus 2025 memiliki kandungan informasi yang dapat mempengaruhi *abnormal return* pada indeks saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menerapkan pendekatan event study dengan periode jendela (*window period*) untuk menganalisis pergerakan *abnormal return* sebelum, selama, dan setelah terjadi peristiwa demonstrasi Agustus 2025. Pengamatan ini krusial untuk memahami apakah pasar modal Indonesia bereaksi terhadap peristiwa demonstrasi itu dan apakah reaksi tersebut memberi dampak signifikan terhadap imbal hasil saham perusahaan-perusahaan yang tercatat dalam indeks LQ-45.

1. Perbedaan Rata-Rata *Abnormal Return* Sebelum dan Saat Terjadinya Peristiwa Demo Agustus 2025

Dalam teori efisiensi pasar bentuk semistrong, pasar cepat merespons informasi yang dipublikasikan, termasuk informasi terkait peristiwa sosial dan politik seperti unjuk rasa. Hartono (2014) menyatakan bahwa jika sebuah peristiwa memiliki informasi yang relevan, maka pasar akan merespons dengan perubahan harga sekuritas. Kejadian demonstrasi umumnya dianggap sebagai tanda ketidakpastian politik dan ekonomi yang dapat berdampak pada suasana investasi. Suryawijaya dan Setiawan (1998) dalam studi mereka tentang Peristiwa 27 Juli 1996 mengungkapkan bahwa pasar modal Indonesia bereaksi terhadap kejadian politik di dalam negeri. Saat demonstrasi berlangsung, investor cenderung

memperkirakan kemungkinan risiko yang dapat berdampak pada kinerja perusahaan dan kestabilan pasar modal.

Sebelum terjadinya demonstrasi, keadaan pasar berjalan relatif normal dengan investor yang bertransaksi berdasarkan informasi fundamental dan teknikal dari perusahaan. Akan tetapi, saat peristiwa demonstrasi berlangsung, informasi tentang ketidakstabilan sosial-politik mulai memengaruhi pandangan investor mengenai risiko investasi. Hal ini dapat mengakibatkan perubahan sikap investor dalam melakukan perdagangan di pasar saham. Demonstrasi yang berlangsung Agustus 2025 di sejumlah wilayah di Indonesia mungkin dianggap sebagai kabar negatif oleh para investor. Ketidakpastian yang timbul akibat demonstrasi bisa mendorong investor untuk menjual saham atau menunda keputusan investasi, yang pada akhirnya akan tercermin dalam pergerakan harga saham dan menghasilkan abnormal return yang berbeda dari periode sebelum peristiwa tersebut. Berdasarkan argumen teoritis dan temuan empiris di atas, maka hipotesis pertama yang diajukan adalah:

H₁: Terdapat perbedaan rata-rata abnormal return yang signifikan antara periode sebelum dan saat terjadinya peristiwa Demo Agustus 2025 pada saham kelompok indeks LQ-45.

2. Perbedaan Rata-Rata Abnormal Return Saat dan Setelah Terjadinya Peristiwa Demo Agustus 2025

Reaksi pasar modal terhadap sebuah peristiwa tidak hanya terjadi saat peristiwa itu berlangsung, tetapi juga dapat terus berlanjut di periode setelah peristiwa tersebut. Berdasarkan teori efisiensi pasar, apabila pasar merespons dengan efisien terhadap informasi baru, penyesuaian harga akan berlangsung dengan cepat. Namun, pada kenyataannya, penyesuaian harga bisa terjadi secara bertahap tergantung bagaimana investor memahami implikasi jangka panjang dari peristiwa itu. Selama periode demonstrasi, ketidakpastian mencapai titik tertinggi karena investor tidak bisa memperkirakan dengan jelas bagaimana situasi akan berakhir dan dampaknya terhadap stabilitas ekonomi. Investor biasanya memilih untuk bersikap menunggu dan melihat atau bahkan melakukan penjualan panik yang bisa mengakibatkan pengembalian negatif yang tidak normal dan signifikan.

Setelah demonstrasi selesai, pasar akan mulai menilai pengaruh nyata dari kejadian tersebut. Apabila pemerintah mampu mengatur situasi dan memberikan pernyataan yang menenangkan pasar, investor dapat mulai kembali melakukan transaksi seperti biasa atau bahkan membeli saham yang harganya telah anjlok (*bargain hunting*). Ini dapat mengakibatkan return yang abnormal pada periode sesudah peristiwa berbeda dari periode saat peristiwa terjadi. Suryawijaya dan Setiawan (1998) menemukan bahwa usai demonstrasi berakhir dan pemerintah mengumumkan situasi telah terkendali, pasar mulai memberikan respon positif terhadap perkembangan tersebut. Ini menunjukkan adanya perbedaan tanggapan pasar antara periode peristiwa dengan periode setelahnya.

Dalam konteks Demo Agustus 2025, diharapkan terdapat perbedaan berarti antara return abnormal saat peristiwa dengan setelah peristiwa, disebabkan oleh perubahan tingkat ketidakpastian dan pandangan risiko dari investor. Masa setelah demonstrasi akan memberikan data tambahan kepada investor mengenai kestabilan situasi politik dan ekonomi, yang akan berpengaruh pada keputusan investasi mereka. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis kedua yang dirumuskan adalah:

H₂: Terdapat perbedaan rata-rata abnormal return yang signifikan antara periode saat dan setelah terjadinya peristiwa Demo Agustus 2025 pada saham kelompok indeks LQ-45.

3. Terdapat Perbedaan Rata-Rata Abnormal Return Sebelum dan Setelah Terjadinya Peristiwa Demo Agustus 2025.

Dalam pasar yang efisien, harga saham akan dengan cepat menyesuaikan diri terhadap informasi baru dan kembali ke kondisi keseimbangan. Fama (1970) dalam teorinya mengenai efisiensi pasar menyatakan bahwa dalam pasar yang efisien bentuk setengah kuat, semua informasi yang dipublikasikan akan tercermin dalam harga saham. Setelah informasi diserap dan harga menyesuaikan, tidak akan ada lagi abnormal return yang dapat diperoleh investor.

Dalam konteks aksi Demo Agustus 2025, ada kemungkinan bahwa pasar telah memprediksi terjadinya demonstrasi melalui berbagai tanda awal yang disiarkan di media massa dan sosial sebelum peristiwa terjadi. Investor yang berpengalaman mungkin telah

menyesuaikan portofolio mereka sebelum demonstrasi berlangsung, sehingga dampak sesungguhnya pada saat dan setelah peristiwa tersebut telah berkurang.

Selain itu, jika pemerintah mampu mengelola situasi dengan efektif dan menawarkan jaminan stabilitas politik serta ekonomi, pasar dapat dengan segera kembali ke keadaan normal. Dalam situasi ini, return abnormal yang muncul selama periode demonstrasi hanya bersifat sementara dan setelah peristiwa selesai, pasar akan kembali ke kondisi sebelumnya. Suryawijaya dan Setiawan (1998) mengungkapkan bahwa secara keseluruhan, rata-rata abnormal return yang diperoleh pemegang saham pasca Peristiwa 27 Juli 1996 cenderung serupa dengan rata-rata abnormal return sebelum peristiwa tersebut berlangsung. Pemicu utamanya adalah pasar cepat memberikan reaksi positif terhadap pengumuman pemerintah bahwa situasi keamanan dan politik negara sudah dapat segera dikendalikan.

Pengalaman historis Indonesia dalam menghadapi berbagai demonstrasi juga dapat mempengaruhi respons pasar. Investor yang sudah akrab dengan dinamika politik Indonesia mungkin memandang demonstrasi sebagai elemen biasa dalam proses demokrasi dan tidak bereaksi secara berlebihan. Situasi ini bisa mengakibatkan pengembalian abnormal sebelum dan sesudah peristiwa tidak bervariasi secara signifikan. Berdasarkan argumen mengenai efisiensi pasar, kemampuan prediksi investor, serta pola historis reaksi pasar terhadap kejadian serupa, maka hipotesis ketiga yang diusulkan adalah:

H₃: Terdapat perbedaan rata-rata abnormal return yang signifikan antara periode sebelum dan setelah terjadinya peristiwa Demo Agustus 2025 pada saham kelompok indeks LQ-45.

II. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode *event study* dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Kusnandar & Bintari (2020), *event study* adalah penelitian yang menganalisis respons pasar modal terhadap peristiwa yang informasinya dirilis dalam bentuk pengumuman. Pendekatan kuantitatif diterapkan karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur serta menganalisis data angka

terkait harga saham dan return saham dengan cara yang sistematis (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peristiwa Demonstrasi Agustus 2025 yang terjadi pada tanggal 28-30 Agustus 2025 dipakai sebagai event untuk menguji pengaruh informasinya terhadap reaksi pasar modal. Reaksi pasar modal dievaluasi melalui pengembalian abnormal saham perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia. Apabila peristiwa demonstrasi itu mengandung informasi, maka pasar akan merespons yang terlihat dari adanya abnormal return yang signifikan (Hartono, 2017).

Penelitian ini memanfaatkan periode *window period* untuk menganalisis pergerakan abnormal return sebelum, saat, dan setelah berlangsungnya peristiwa Demonstrasi Agustus 2025. Pengamatan ini krusial untuk mengetahui apakah pasar modal Indonesia merespons peristiwa demonstrasi dan apakah respon tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap imbal hasil saham dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 (Salsabilah, 2024).

2. Populasi dan Sampel

a) Populasi

Populasi penelitian ini mencakup semua perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia selama periode Agustus 2025. Indeks LQ-45 dipilih karena mencakup 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar, sehingga mampu menggambarkan pergerakan pasar modal Indonesia secara keseluruhan (Suryani & Hartono, 2021).

b) Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut (Puspitasari, 2023):

- 1) Perusahaan terdaftar dalam indeks LQ-45 pada periode Agustus 2025;
- 2) Perusahaan memiliki data harga saham lengkap selama periode pengamatan (periode estimasi dan periode peristiwa);
- 3) Perusahaan tidak melakukan *corporate action* seperti *stock split*, *right issue*, atau pembagian dividen selama periode pengamatan yang dapat mempengaruhi harga saham;

- 4) Saham perusahaan aktif diperdagangkan selama periode pengamatan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah pendekatan terorganisir yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, cara pengumpulan data yang diterapkan adalah metode dokumentasi menggunakan pendekatan data sekunder. Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui pencatatan, pengumpulan, dan analisis dokumen-dokumen atau data-data yang telah ada dan berkaitan dengan tujuan penelitian (Sekaran & Bougie, 2020). Dokumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah data historis pasar modal yang secara resmi diterbitkan oleh lembaga berwenang. Menurut Ghazali (2021), metode dokumentasi memiliki kelebihan karena data yang didapat bersifat objektif, dapat diuji kebenarannya, dan memiliki tingkat akurasi tinggi karena berasal dari sumber resmi. Dalam penelitian pasar modal, pemanfaatan data sekunder dari bursa efek adalah praktik umum yang diakui dalam event study (Kusnandar & Bintari, 2020). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder kuantitatif yang meliputi:

- Data harga harian saham dan IHSG harian selama masa pengamatan;
- Jumlah saham yang diperdagangkan setiap hari dan total saham yang beredar dapat diakses melalui website www.idx.com dan www.finance.yahoo.com.

4. Operasional Variabel

a) Peristiwa Demonstrasi Agustus 2025

Peristiwa Demonstrasi Agustus 2025 merupakan aksi demonstrasi nasional yang terjadi pada 28-30 Agustus 2025 di berbagai kota besar di Indonesia, terutama Jakarta, sebagai wujud protes masyarakat terhadap kebijakan ekonomi pemerintah yang dianggap membebani masyarakat dan sektor industri. Pada penelitian ini, tanggal 28 Agustus 2025 ditetapkan sebagai tanggal peristiwa (event date atau t_0) karena merupakan hari pertama dimulainya demonstrasi besar yang berpengaruh pada pergerakan pasar modal menurut laporan Pantau.com (2025) dan Investing.com Indonesia (2025).

b) Abnormal Return

Abnormal return merupakan perbedaan antara return yang sebenarnya (*actual return*) yang diterima oleh investor dengan return yang diharapkan (*expected return*) dalam keadaan normal. Menurut Werner & Hoffmann (2024), Abnormal return terjadi akibat masuknya informasi baru ke pasar yang mengubah harapan investor terhadap nilai sekuritas. Dalam penelitian ini, abnormal return diukur dengan cara menghitung perbedaan antara *actual return* dan *expected return* yang diestimasi menggunakan model *market-adjusted* (Arora et al., 2019). Perhitungan dilaksanakan untuk setiap hari selama periode kejadian.

5. Periode Pengamatan

a) Periode Estimasi

Periode estimasi adalah jangka waktu yang digunakan untuk memperkirakan *return* yang diharapkan. Dalam studi ini, jangka waktu estimasi ditentukan selama 30 hari perdagangan sebelum periode kejadian, yaitu dari t_{-35} hingga t_{-6} (Supriyadi & Wijaya, 2021).

b) Periode Peristiwa

Periode peristiwa (*event window*) adalah rentang waktu di sekitar tanggal peristiwa yang dimanfaatkan untuk mengamati reaksi pasar. Kusnandar (2020) menyatakan bahwa penetapan *event window* perlu memperhitungkan potensi kebocoran informasi sebelum pengumuman resmi dan reaksi yang tertunda setelah peristiwa. Periode peristiwa dalam penelitian ini ditetapkan selama 9 hari bursa, yang terdiri dari 3 hari sebelum peristiwa (t_{-3} , t_{-2} , t_{-1}), 2 hari saat peristiwa (t_0 dan t_{+1}), dan 4 hari setelah peristiwa (t_{+2} , t_{+3} , t_{+4} , t_{+5}).

6. Teknik Analisis Data

Perhitungan abnormal return dalam penelitian ini mengikuti tahapan sebagai berikut:

a) Menghitung Actual Return (Return Aktual)

Actual return adalah tingkat pengembalian yang benar-benar terjadi, dihitung dengan rumus:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}} \dots \dots (1)$$

Keterangan:

R_{it} = Actual return sekuritas i pada periode t

P_{it} = Harga penutupan saham i pada periode t

P_{it-1} = Harga penutupan saham i pada periode t-1

- b) Menghitung Return Pasar (Market Return)
Return pasar dihitung berdasarkan perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan rumus:

$$R_{Mt} = \frac{\text{Indeks LQ45t} - \text{Indeks LQ45t-1}}{\text{Indeks LQ45t-1}} \dots\dots(2)$$

Keterangan:

R_{mt} = Return pasar pada periode t

$IHSG_t$ = Indeks Harga Saham Gabungan pada periode t

$IHSG_{t-1}$ = Indeks Harga Saham Gabungan pada periode t-1

- c) Menghitung Expected Return

Penelitian ini menerapkan model yang disesuaikan dengan pasar untuk memperkirakan *expected return*. Model ini mengasumsikan estimasi yang paling akurat untuk memprediksi return suatu sekuritas adalah return dari indeks pasar pada periode yang bersamaan (Fauzi & Wulandari, 2023). Kelebihan model ini adalah tidak memerlukan periode estimasi tertentu karena return sekuritas yang diharapkan setara dengan return indeks pasar.

$$E(R_{it}) = R_{Mt} \dots\dots(3)$$

Keterangan:

$E(R_{it})$ = Expected return sekuritas i pada periode t

R_{mt} = Return pasar pada periode t

Menghitung Abnormal Return

Abnormal return dihitung dengan rumus:

$$AR_{it} = R_{it} - E(R_{it}) \dots\dots(4)$$

Keterangan:

AR_{it} = Abnormal return sekuritas i pada periode t

R_{it} = Actual return sekuritas i pada periode t

$E(R_{it})$ = Expected return sekuritas i pada periode t

Menghitung Average Abnormal Return (AAR)

Untuk menganalisis reaksi pasar secara agregat, dilakukan perhitungan rata-rata abnormal return seluruh sampel untuk setiap hari dalam periode peristiwa dengan rumus:

$$ARR_t = \frac{\sum_{i=1}^n AR_{it}}{n} \dots\dots(5)$$

Keterangan:

AAR_t = Average abnormal return pada periode t

AR_{it} = Abnormal return sekuritas i pada periode t

n = Jumlah sampel

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji H1

One-Sample t Test digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata dalam satu kelompok dibandingkan dengan nilai rata-rata tertentu. Dalam konteks ini, uji digunakan untuk membandingkan rata-rata sebelum dan selama peristiwa Demonstrasi Agustus 2025. Pada tingkat signifikansi 5%, perbedaan dianggap ada jika nilai probabilitas (signifikansi) kurang dari 5% ($p < 0,05$). Sebaliknya, jika nilai probabilitas sama dengan atau lebih besar dari 5% ($p \geq 0,05$), maka tidak ada perbedaan rata-rata antara keduanya.

Tabel 1. Hasil Uji One Sample t-Test

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ARRSE- Sebelum & Saat	5	813.73800	11.471873	5.130378

Berdasarkan hasil uji One-Sample t Test pada tabel 1, tingkat signifikansi untuk pengujian adalah 0,001, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima, yang berarti terdapat perbedaan rata-rata abnormal return sebelum dan saat terjadinya peristiwa demonstrasi Agustus 2025.

Tabel 2. Hasil Uji One Sample t-Test

	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Lower	Upper
ARRSE- Sebelum & Saat	158.612	4	<.001	813.738000	799.49379	827.98221

2. Hasil Uji H2

One-Sample t-Test digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan antara rata-rata sebuah kelompok dengan nilai rata-rata sampel tertentu. Dalam konteks ini, pengujian dilakukan pada rata-rata setelah dan saat peristiwa demonstrasi Agustus 2025. Pengujian menggunakan signifikansi 5%, di mana perbedaan

dianggap ada jika nilai probabilitas (p-value) kurang dari 5% ($p < 0,05$). Sebaliknya, jika nilai probabilitas sama dengan atau lebih dari 5% ($p \geq 0,05$), maka tidak ditemukan perbedaan rata-rata antara keduanya.

Tabel 3. Hasil Uji One Sample t-Test

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ARRSE- Saat & Setelah	6	798.19000	7.713432	3.148996

Hasil uji One-Sample t Test pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi untuk pengujian adalah 0,001, yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima, yang mengindikasikan adanya perbedaan rata-rata abnormal return antara periode setelah dan saat terjadinya aksi damai 212.

Tabel 4. Hasil Uji One Sample t-Test

	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Lower	Upper
ARRSE- Saat & Setelah	253.474	5	<.001	798.190000	790.09525	806.28475

3. Hasil Uji H3

Paired Sample t-Test adalah uji statistik parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara dua sampel yang berpasangan atau saling terkait.

Tabel 5. Hasil Uji Paired Sample t-Test

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
ARRSE- Sebelum & Saat	820.00000	3	7.997481	4.617348
ARRSE- Saat & Setelah	793.55000	3	5.006745	2.890646

Nilai signifikansi hasil pengujian sebelum dan sesudah adalah 0,070, yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata abnormal return sebelum dan setelah peristiwa aksi damai 212.

Tabel 6. Hasil Uji Paired Sample t-Test

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of Difference		T	Df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	ARRSE- Sebelum ARRSE- Setelah	26.45000	12.853081	7.4207	-5.4788	58.3788	3.564	2	.070

B. Pembahasan

1. Perbedaan Abnormal Return Sebelum dan Saat Peristiwa Demonstrasi Agustus 2025

Berdasarkan hasil uji One-Sample t Test, didapati bahwa nilai signifikansi untuk pengujian abnormal return sebelum dan saat terjadinya peristiwa demonstrasi Agustus 2025 yakni 0,001 lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi yang ditetapkan yakni 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima atau terdapat perbedaan rata-rata abnormal return antara periode sebelum dan saat terjadinya demonstrasi Agustus 2025. Hal ini sejalan dengan teori efisiensi pasar bentuk setengah kuat yang dikemukakan oleh Fama (1970) dalam Hartono (2017), yang menyatakan bahwa pasar akan cepat merespons informasi publik yang baru dirilis.

Perbedaan abnormal return yang signifikan selama periode ini menunjukkan bahwa peristiwa demonstrasi mengandung informasi yang penting bagi para investor. Selama demonstrasi yang terjadi pada 28-30 Agustus 2025, para investor menganggap kejadian ini sebagai faktor ketidakpastian yang berpotensi memengaruhi kestabilan politik dan ekonomi negara. Fauzi & Wulandari (2023) menyatakan bahwa ketidakpastian yang muncul akibat peristiwa sosial-politik sering kali mengakibatkan return negatif yang abnormal, karena para investor cenderung bersikap waspada dan melakukan penjualan (sell-off). Reaksi pasar yang negatif ini terlihat dari penurunan IHSG sebesar 2,27% dan penurunan indeks LQ-45 sebesar 1,19% pada hari aksi demonstrasi. Pada puncak demonstrasi, IHSG sempat turun hingga 3,55% dan LQ-45 mengalami koreksi sebesar 3,83%. Penurunan yang signifikan ini mengindikasikan bahwa investor bereaksi terhadap peristiwa demonstrasi dengan melakukan pengambilan laba atau pemindahan modal untuk melindungi aset mereka dari risiko yang lebih besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryani & Hartono (2021) yang

mengidentifikasi bahwa pasar modal Indonesia bereaksi secara jelas terhadap peristiwa politik dengan terjadi perubahan signifikan pada nilai indeks LQ-45. Dengan cara yang sama, studi Supriyadi & Wijaya (2021) membuktikan bahwa peristiwa politik dalam negeri berpengaruh signifikan terhadap pengembalian saham, terutama ketika ketidakpastian berada di titik tertingginya. Dalam kerangka teori signaling, aksi Agustus 2025 dapat dilihat sebagai sinyal buruk yang mengubah pandangan investor mengenai keadaan ekonomi nasional. Werner & Hoffmann (2024) menyatakan bahwa peristiwa politik dan sosial kerap dianggap sebagai jenis risiko eksternal yang dapat berdampak pada keputusan investasi. Investor rasional akan menyesuaikan portofolio mereka berdasarkan informasi terbaru yang diterima, yaitu informasi tentang demonstrasi besar-besaran yang bisa mengganggu stabilitas ekonomi.

2. Perbedaan Abnormal Return Saat dan Setelah Peristiwa Demonstrasi Agustus 2025

Hasil pengujian H_2 dengan menggunakan One-Sample t Test menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.001 lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yakni sebesar 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata abnormal return yang signifikan antara periode saat dan setelah terjadinya peristiwa Demonstrasi Agustus 2025. Temuan ini mengindikasikan bahwa pasar mengalami proses penyesuaian (adjustment) setelah puncak demonstrasi berlalu. Perbedaan yang signifikan antara periode saat dan setelah peristiwa menunjukkan bahwa ketidakpastian yang dialami investor saat demonstrasi berlangsung mulai mereda setelah keadaan politik menunjukkan tanda-tanda stabil. Usai demonstrasi selesai dan pemerintah memberikan tanggapan terhadap permintaan masyarakat, investor mulai menilai ulang risiko investasi mereka. Ini sejalan dengan argumen Suryawijaya & Setiawan (1998) yang menemukan bahwa setelah demonstrasi selesai dan pemerintah menyatakan bahwa situasi sudah terkendali, pasar mulai memberikan reaksi positif terhadap perkembangan tersebut.

Proses penyesuaian ini mencerminkan sifat pasar yang responsif terhadap perubahan keadaan. Saat ketidakpastian politik berkurang, investor yang dulunya bersikap menunggu atau melakukan pelarian modal mulai kembali memasuki pasar. Beberapa investor memanfaatkan kesempatan penurunan harga saham untuk mencari bargain, yaitu membeli saham-saham dengan fundamental yang harganya telah mengalami koreksi signifikan selama periode demonstrasi. Berdasarkan teori efisiensi pasar, harga seharusnya menyesuaikan dengan cepat dan sempurna ketika terdapat informasi baru. Akan tetapi, dalam penerapannya, perubahan harga dapat berlangsung secara bertahap berdasarkan pemahaman investor mengenai dampak jangka panjang dari peristiwa itu (Puspitasari, 2023). Dalam konteks demonstrasi Agustus 2025, investor membutuhkan waktu untuk mengamati reaksi pemerintah, evolusi situasi politik, serta konsekuensi nyata terhadap kegiatan ekonomi sebelum mengambil keputusan investasi yang lebih tegas.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Salsabilah (2024) yang menunjukkan bahwa fluktuasi abnormal return tidak hanya terjadi selama peristiwa, tetapi juga berlanjut pada periode sesudahnya ketika pasar melakukan penemuan harga untuk mencapai keseimbangan harga yang baru. Perbedaan yang mencolok antara periode sekarang dan setelahnya menunjukkan bahwa peristiwa demonstrasi memiliki efek yang tidak seketika, melainkan perlu waktu untuk dipahami dan diterima oleh pasar.

3. Perbedaan Abnormal Return Sebelum dan Setelah Peristiwa Demonstrasi Agustus 2025

Hasil pengujian H_3 dilakukan dengan menggunakan Paired Sample t-Test. Hasil menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.07 lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yakni sebesar 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak atau tidak terdapat perbedaan rata-rata abnormal return sebelum dan setelah terjadinya peristiwa demonstrasi Agustus 2025. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun demonstrasi menyebabkan volatilitas dan

reaksi negatif pada saat peristiwa berlangsung, efek tersebut bersifat sementara. Pasar modal Indonesia memperlihatkan kemampuannya untuk kembali ke keadaan seimbang setelah ketidakpastian politik berkurang. Ini sejalan dengan konsep mean reversion dalam teori keuangan, di mana harga saham cenderung kembali ke nilai dasarnya setelah mengalami deviasi sementara akibat sentimen jangka pendek.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Verawaty et al. (2018) tentang Aksi Damai 212 yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara pengembalian abnormal sebelum dan sesudah peristiwa aksi damai 212. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ketidakadaan perbedaan signifikan disebabkan oleh rata-rata abnormal return yang diterima investor sebelum peristiwa lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata abnormal return yang diperoleh investor setelah peristiwa, namun secara statistik perbedaan itu tidak signifikan karena pasar telah kembali ke keadaan normal. Selain itu, penelitian yang dilakukan Kasanah & Mariana (2022) mengenai Pemilihan Presiden 2019 juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam rata-rata abnormal return sebelum dan sesudah pemilihan, yang mengindikasikan bahwa pasar telah memprediksi peristiwa tersebut dan kembali stabil setelahnya.

Terdapat berbagai faktor yang dapat menjelaskan hasil dari penelitian ini. Pertama, pasar mungkin sudah diperkirakan akan terjadi demonstrasi melalui berbagai tanda dan laporan media sebelum peristiwa itu terjadi. Investor berpengalaman mungkin telah mengatur ulang portofolio mereka sebelum demonstrasi berlangsung, sehingga pengaruh terhadap harga saham telah sebagian diantisipasi oleh pasar melalui perkiraan (Suryani & Hartono, 2021). Kemampuan pemerintah untuk menangani situasi dan memberikan jaminan stabilitas politik juga menjadi peran penting dalam mempercepat pemulihan pasar. Suryawijaya & Setiawan (1998) mengungkapkan bahwa setelah pemerintah menginformasikan situasi yang terkontrol, pasar segera memberikan respons positif dan pengembalian abnormal sebelum dan setelah kejadian cenderung sebanding.

Pengalaman historis Indonesia dalam menangani demonstrasi memengaruhi pandangan investor terhadap risiko politik di dalam negeri. Investor yang paham dinamika politik Indonesia umumnya menganggap demonstrasi sebagai unsur wajar dalam proses demokrasi dan tidak bereaksi secara berlebihan. Puspitasari (2023) menyebutkan bahwa investor berpengalaman di pasar negara berkembang telah meningkatkan kemampuan untuk membedakan antara gejolak politik yang sementara dan yang membawa implikasi struktural jangka panjang. Karakteristik saham LQ-45 sebagai saham blue chip dengan dasar yang kuat dan likuiditas tinggi menjadikan saham-saham tersebut lebih tahan terhadap fluktuasi jangka pendek. Investor jangka panjang biasanya tidak terpengaruh oleh fluktuasi sementara dan tetap pada posisinya, sehingga harga saham dengan cepat kembali ke nilai fundamentalnya (Kusnandar & Bintari, 2020).

Selain itu, demonstrasi Agustus 2025 juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekonomi dasar dan kinerja perusahaan. Kejadian ini lebih berkaitan dengan sentimen jangka pendek yang memengaruhi pandangan risiko investor, namun tidak merubah perkiraan keuntungan atau prospek jangka panjang perusahaan-perusahaan LQ-45. Fauzi & Wulandari (2023) menyatakan bahwa ketidakpastian politik yang tidak diiringi dengan perubahan mendasar ekonomi biasanya memiliki efek yang terbatas dan sementara pada pasar modal. Penemuan ini juga dapat dijelaskan melalui sudut pandang keuangan perilaku, terutama konsep reaksi berlebihan dan koreksi. Saat demonstrasi berlangsung, investor bisa bereaksi secara berlebihan dengan melakukan penjualan dalam keadaan panik, tetapi setelah menyadari bahwa efek demonstrasi tidak seburuk yang diperkirakan, terjadi penyesuaian yang mengembalikan harga saham ke tingkat yang lebih wajar.

Hasil dari penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan. Bagi investor, hasil ini mengindikasikan bahwa fluktuasi pasar akibat peristiwa politik biasanya bersifat sementara dan tidak mempengaruhi nilai jangka panjang investasi. Investor yang melakukan *panic selling* saat demonstrasi mungkin

melewatkan peluang untuk meraih imbal hasil yang maksimal. Pendekatan yang lebih cerdas adalah menjaga pandangan jangka panjang dan menekankan pada dasar-dasar perusahaan. Bagi pihak regulator, hasil ini menandakan bahwa pasar modal Indonesia telah mencapai tingkat kematangan yang baik dalam menghadapi gejolak politik internal, meskipun tetap perlu menjaga stabilitas pasar dengan komunikasi yang efektif dan transparansi informasi. Secara teoritis, hasil ini mengonfirmasi bahwa pasar modal Indonesia memiliki karakteristik efisiensi bentuk setengah kuat dan menunjukkan ketahanan serta kedewasaan pasar dalam menghadapi ketidakpastian politik jangka pendek.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dengan metode event study terhadap saham dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini menunjukkan bahwa peristiwa Demonstrasi Agustus 2025 memiliki informasi yang signifikan untuk pasar modal Indonesia. Hasil dari pengujian mengindikasikan adanya perbedaan abnormal return yang signifikan antara periode sebelum dan selama demonstrasi (H_1 diterima), serta antara periode selama dan setelah demonstrasi (H_2 diterima), yang menunjukkan bahwa pasar bereaksi negatif terhadap ketidakpastian politik selama demonstrasi. Namun, tidak ada perbedaan signifikan yang ditemukan antara abnormal return sebelum dan setelah peristiwa (H_3 ditolak), yang menunjukkan bahwa meskipun terjadi volatilitas selama demonstrasi, dampak tersebut bersifat sementara dan pasar dapat kembali ke kondisi keseimbangan setelah ketidakpastian mereda.

Secara umum, studi ini membuktikan bahwa pasar modal Indonesia memiliki ciri efisiensi bentuk setengah kuat dengan cepat merespons informasi publik, serta menunjukkan ketahanan dan kedewasaan dalam menghadapi gejolak politik domestik jangka pendek. Temuan ini menunjukkan implikasi praktis bahwa investor seharusnya tidak melakukan panic selling saat terjadi peristiwa politik sementara, karena pasar biasanya kembali ke nilai fundamentalnya. Sementara itu, bagi regulator, hasil ini menekankan pentingnya menjaga komunikasi yang efektif dan transparansi informasi untuk

mengurangi dampak negatif ketidakpastian politik pada stabilitas pasar modal.

B. Saran

Investor disarankan untuk tetap tenang dan tidak melakukan keputusan investasi secara terburu-buru atau panic selling saat terjadi peristiwa politik jangka pendek, karena pasar biasanya kembali ke nilai fundamentalnya. Bagi regulator pasar modal, penting untuk menjaga komunikasi yang jelas, transparan, dan tepat waktu terkait isu-isu politik atau peristiwa yang berpotensi menimbulkan ketidakpastian, agar dapat meminimalkan reaksi negatif pasar dan menjaga stabilitas pasar modal Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Alamsyahbana, M., Mukhram, M., & Solichah, F. (2024). *Pasar Modal* (S. Bahri (ed.); 1st ed.). CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Albanjari, F., & Syahkarna, N. (2023). *Lembaga Keuangan Syariah* (S. Imani (ed.); 1st ed.). CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Binekasri, R. (2025). *Terbesar di ASEAN, Kapitalisasi Pasar Modal RI Tembus Rp15.000 Triliun*. CNBC Indonesia. cnbcindonesia.com/market/20251007151449-17-673647/terbesar-di-asean-kapitalisasi-pasar-modal-ri-tembus-rp15000-triliun
- Mar'ati, F. (2023). *MENGENAL PASAR MODAL*. 79–88.
- Nainggolan, B. (2023). *Hukum pasar modal* (M. Tajuddin (ed.); 1st ed.). Publika Global Media.
- Rahmawati, P., Nusantara, J., & Sari, G. (2021). ABNORMAL RETURN SEBELUM DAN SESUDAH STOCK SPLIT PADA PERUSAHAAN HIGH PROFILE DAN LOW PROFILE. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 11(1), 42–63.
- Safitri, N., Saputri, Y. O., Sanjaya, I. M., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., & Lampung, B. (2025). *Analisis peran investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional di era globalisasi*. 3(11).
- Saham, P. (2025). *IHSG Terkoreksi 3,55% dalam Sepekan, Kapitalisasi Susut Rp377 Triliun*. Investing.Com. <https://id.investing.com/news/stock->

market-news/ihsg-terkoreksi-13-dalam-sepekan-kapitalisasi-susut-rp377-triliun-2889323

Yohan, A. (2025). *IHSG dan LQ45 Mengalami Penurunan pada Pembukaan Perdagangan*. Pantau. <https://www.pantau.com/>

Verawaty, Noviardy, A., & Salindra, M. (2023). *PENGARUH AKSI DAMAI 212 TERHADAP ABNORMAL RETURN SAHAM PADA KELOMPOK INDEKS SAHAM LQ-45*. 3, 13–24.

Zarkasyi, M. (2016). *Pengaruh Dividen Increase Terhadap Cumulative Abnormal Return Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2012-2015*. Universitas Negeri Surabaya.

Wulandari, P., & Wicaksono, C. (2024). *REAKSI INVESTOR SEBELUM DAN SESUDAH PEMILIHAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2024 (STUDI KASUS PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERCATAT DI BEI)*. 25(02), 1–14.